

Strategi Komunikasi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan dalam Pembinaan Akhlak-Spiritual Santri

Muthmainnatullaila Noviana^{a,1}

^a Universitas Islam Negeri Mataram, Ekas, Lombok Timur, 83115, Indonesia
¹ mnoviana13@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Juni 2022
Direvisi : Juli 2022
Disetujui: Agustus 2022

Kata Kunci:
Strategi
Komunikasi
Akhlak

ABSTRAKSI

Abstrak:

Kemuliaan akhlak merupakan cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati, sebaliknya keburukan akhlak sebuah bangsa akan menghancurkan bangsa itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa kuat dan lemahnya sebuah bangsa sangat ditentukan oleh baiknya akhlak bangsa tersebut. Penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah yaitu permasalahan yang muncul terkait akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan dan strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam pembinaan akhlak santri. Sedangkan tujuannya adalah menganalisis permasalahan yang muncul terkait akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam pembinaan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh para pengasuh dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan, Lombok Barat adalah mengenal komunikan, menentukan pesan atau materi, menentukan metode pembinaan akhlak santri. Permasalahan yang muncul terkait akhlak santri dibedakan atas permasalahan akhlak santri dan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlak santri tersebut. Solusi yang diterapkan dalam mengatasi masalah terkait akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan adalah ditangani oleh para pembina asrama, yaitu dihukum sesuai dengan seberapa besar dan seberapa sering santri tersebut melakukan pelanggaran.

Abstract:

Moral glory is a reflection of a strong and respected nation, on the contrary, the ugliness of a nation's morals will destroy the nation itself, so it can be said that the strength and weakness of a nation is largely determined by the good character of the nation. This study formulates two problem formulations, namely problems that arise related to the morals of students at Al-Azhar Islamic Boarding School NW Kayangan and communication strategies applied by caregivers in fostering students' morals. While the aim is to analyze the problems that arise related to the morals of students at the Al-Azhar Islamic Boarding School NW Kayangan and analyze the communication strategies applied by caregivers in fostering the morals of students. This study uses a qualitative approach. The results of this study are the strategies used by caregivers in fostering the morals of students at Al-Azhar Islamic Boarding School NW Kayangan, West Lombok are to know the communicant, determine the message or material, determine the method of moral development of students. The problems that arise related to the morals of the students are distinguished into the problems of the morals of the students and the problems faced by the caregivers in fostering the morals of the students. The solution applied in overcoming problems related to the morals of students at the Al-Azhar Islamic Boarding School NW Kayangan is handled by the hostel supervisors, which is punished according to how much and how often the students commit violations.

Keywords:
Strategy
Communication
Morals

I. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial untuk hidup bermasyarakat sehingga membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pikiran, perasaan dan kebutuhan dengan lingkungan sekitar (Effendy Onong Ucjana, 2017). Komunikasi sangat penting bagi dunia pendidikan karena dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, seorang guru berkomunikasi dengan muridnya. Apabila komunikasi digunakan dalam memberikan pengaruh positif terhadap psikologis, maka penanganannya akan sangat sesuai dilakukan antara hati ke hati. Dalam hal ini, sangat penting melakukan komunikasi interpersonal, baik pendidikan formal maupun nonformal, tradisional maupun modern.

Bentuk komunikasi interpersonal seperti ini dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk di pondok pesantren. Dalam lembaga pendidikan seperti pesantren, tentunya terdapat sosok yang sangat berpengaruh didalamnya. Struktur kepengurusannya dipimpin oleh pembina atau tuan guru. Bentuk pembinaan santri melalui proses komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan oleh tuan guru dalam mengembangkan akhlak santrinya. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan melakukan perubahan terhadap para santri. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama (pondok) dengan kyai (buya, ajengan, tuan guru) sebagai tokoh utamanya (Aliyandi, 2018)

Sekalipun terdapat perbedaan jenis pesantren, tradisional maupun modern, namun pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan yakni tempat pengkaderan ulama. Pesantren bertanggung jawab mengkader santri supaya memiliki kualitas keilmuan yang baik, berakhlak dan berbudi luhur serta dapat mengamalkan ilmunya. Keberhasilan pendidikan di pondok pesantren tergantung pada pola komunikasi yang dibangun oleh pimpinan kepada para santrinya dalam menyampaikan misi pondok pesantren (Aliyandi, 2018). Saat ini, bangsa kita sedang berada dalam zaman yang darurat akhlak, terlihat dari tindakan kriminal masyarakat baik oleh kaum terpelajar maupun masyarakat biasa. Pembunuhan terjadi di mana-mana, korupsi merajalela, berjudi dan minuman keras terorganisir dengan rapi, cara berpakaian kaum wanita Indonesia mencapai titik nadir dan disaksikan melalui siaran televisi, saling memfitnah juga kerap menjadi konsumsi publik. Selain itu, kita juga dapat melihat situasi bangsa kita sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tatakrama sudah pupus, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda, besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orang tua pun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan dan murid retak, tawuran pelajar terjadi di mana-mana (Abdurrahman Muhammad, 2016). Kemosotan akhlak ternyata tidak hanya terjadi pada akhlak individu saja, namun akhlak di lingkup sosial masyarakat juga mulai terjadi seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, keramahan dan rasa peduli kepada lingkungan sosial tempat tinggal mulai pudar menempatkan seseorang seakan hidup terpisah dari lingkungan sosialnya. Seseorang hidup lebih cenderung individual daripada aktif dalam komunitas-komunitas yang memiliki kegiatan-kegiatan positif seperti organisasi, kepemimpinan dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas, kemosotan moral yang terjadi saat ini lebih mengkhawatirkan, sehingga kebutuhan terhadap lembaga yang dapat memperbaiki moral bangsa sangat penting. Melihat problem tersebut, keberadaan pondok pesantren berperan aktif sebagai lembaga dakwah dengan berbagai kegiatan baik bersifat pembinaan maupun pendidikan (Miftachul Huda, 2007). Salah satunya yaitu Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan, Lombok Barat yang memiliki sifat pendidikan secara berkesinambungan dan berperan membentuk akhlak, karakter dan budaya bagi peserta didik. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan, Lombok Barat menunjukkan bahwa akhlak santri di pondok pesantren ini masih kurang baik, terlihat ketika santri melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberlakukan di pondok pesantren seperti mengambil sesuatu yang bukan miliknya tanpa izin. Seperti mengambil parfum di koperasi yayasan, memetik buah tanpa izin, mengambil makanan teman dan beberapa tindakan negatif lainnya.

Strategi dalam pembinaan dan pengembangan akhlak para santri belum berjalan secara maksimal (Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar, 2021). Oleh karena itu, melalui komunikasi interpersonal dalam rangka mendidik, membina dan mengembangkan akhlak santri dari berbagai latar belakang, santri mempunyai akhlak yang baik dan dapat membentengi dirinya sendiri dari perubahan zaman sekarang ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih spesifik lagi terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan tuan guru dalam upaya pengembangan akhlak santri. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis permasalahan yang muncul terkait akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan. 2) Untuk menganalisis komunikasi apa yang diterapkan pengasuh dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kategori pendekatan kualitatif, mengingat penelitian ini akan berupaya untuk menggambarkan kejadian yang ada yang berlangsung saat ini atau saat lampau terkait bagaimana komunikasi interpersonal tuan guru di pondok pesantren berdasarkan fakta dan data sebagaimana adanya dilapangan. Penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi pengasuh dalam pengembangan akhlak santri di Pondok Pesantren NW Kayangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan strategi komunikasi yang membutuhkan pendekatan secara kualitatif karena menjelaskan tentang kondisi obyek secara alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2007). Peneliti menggunakan jenis kualitatif karena kasus yang diteliti membutuhkan pengamatan, bukan pengangkaan dan berhadapan dengan kenyataan. Dengan menggunakan *field research* (penelitian lapangan), peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mempelajari strategi komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam pengembangan akhlak santri. Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan alasan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi pengasuh dalam mengembangkan akhlak santri

Data yang utama adalah kata-kata dan tindakan. Adapun sumber yang perlu dipertimbangkan adalah sumber *primer* dan *sekunder*. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen (Ahmad Sani Supriyanto, n.d.). Teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuan guru atau pengasuh, santri, pembina santri dan jadwal pembinaan santri di Yayasan Ponpes Al-Azhar NW Kayangan, Lombok Barat terkait strategi komunikasi pengasuh baik melalui wawancara, observasi atau dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, arsip berupa dokumentasi kegiatan atau dari akun media sosial dan dari hasil penelitian atau jurnal terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sekarang ini.

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan Desa Sandik Kecamatan Batu Layar, Lombok Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah bahwa lembaga ini terletak di kawasan wisata dan sangat dekat dengan wilayah penduduk sehingga menjadi suatu tantangan bagi santri ketika berbaur dengan masyarakat sekitar apakah santri akan membawa dampak perilaku dan akhlak yang positif atau negative ketika berbaur dengan orang-orang di luar pondok..

III. Penyajian dan Analisis Data

Adapun strategi yang digunakan oleh para pengasuh dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan, Lombok Barat dikelompokkan dalam beberapa bentuk komunikasi dengan metode yang variatif. Diantaranya adalah sebagai berikut:

A. *Komunikasi Interpersonal (Interpersonal Communication)*

Pendekatan komunikasi pengasuh dengan santri adalah dengan memberikan masukan berupa nasihat dan motivasi supaya karakter santri dapat terbentuk dengan sendirinya. Pemberian nasihat tersebut tentu memberikan hasil yang berbeda pada masing-masing santri, ada yang berubah menjadi lebih baik atau malah yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan observasi terkait pembinaan akhlak santri berupa nasihat, menunjukkan bahwa pemberian nasihat dilakukan ketika santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok. Dalam hal ini, seorang pembina akan memberikan nasihat atau menghukumnya, tergantung kesalahan yang dilakukan. Bentuk hukuman atau nasihat ini adalah bentuk perhatian guru kepada santrinya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa para pengasuh saling *sharing* satu sama lain terkait akhlak santri yang mereka bina, baik pada saat mengajar maupun di luar jam mengajar. Di antara mereka, ada yang menemukan karakter santri yang telah baik dan ada pula yang masih membutuhkan pembinaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa selain mengamati akhlak santri secara langsung oleh masing-masing pengasuh pada saat mengajar atau kegiatan lainnya, mereka juga menggali informasi dengan cara saling *sharing* satu sama lainnya saat mereka berkumpul berbincang santai saat waktu luang. Akhlak santri Akhlakul Karimah siswa di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan ada yang bagus dan ada pula yang masih harus dibimbing. Seperti yang terlihat pada saat berdo'a, jika ustadz/ustadzahnya belum hadir, beberapa santri tidak berdo'a atau berbicara dengan teman duduknya. Dalam hal seperti ini, Strategi yang digunakan para ustadz/ustadzah selaku pengasuh adalah dengan cara memberikan nasihat dan teguran kepada santri yang melakukan hal yang demikian. Santri untuk jenjang Aliyah, cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika dilakukan secara personal.

Pengasuh melakukan dialog dengan santri tersebut dengan santai supaya santri yang diarahkan memahami dan bisa diarahkan. Pembinaan akhlak yang dilakukan dengan komunikasi secara personal berupa nasihat merupakan salah satu langkah yang dilakukan para pengasuh di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan dengan mendekati siswa secara individu dengan berdialog, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu hal dan dengan sengaja diarahkan kepada tujuan yang dikehendaki. Tentu, tidak semua santri nyaman dinasihati. Oleh karena itu, seorang pengasuh harus memiliki strategi khusus misalnya memberikan nasihat sesering mungkin atau memberikan sedikit hukuman jika memang tidak bisa dengan sekedar nasihat saja. Selain metode nasihat dan bercerita, pengasuh di di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Metode diskusi adalah metode pengajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan member stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*)(Muhibbin Syah, 2011)

B. *Komunikasi Kelompok*

Selain menerapkan metode nasihat, para pengasuh juga menggunakan metode diskusi dalam membina akhlak santri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa metode diskusi dilakukan sebelum belajar maupun ketika belajar. Sebelum guru datang ke majlis, para santri membuat *halaqah* untuk berdiskusi terkait materi sebelumnya. Metode diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Setelah guru datang, pelajaran atau pengajian pun dimulai (Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar, 2021). Hal ini sesuai dengan definisi diskusi, yaitu proses melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling bertatap muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat dan pemecahan masalah (Ramayulis, 1990).

Proses berlangsungnya komunikasi seperti ini adalah ”komunikasi dua arah (*two way traffic communication*), karena dilakukan secara langsung, sehingga masalah dapat diatasi dengan cepat

dan dipecahkan bersama-sama (Pujasari Supratman, 2018). Strategi lain yang diterapkan dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan adalah strategi persuasif, dimana pengasuh membujuk santrinya untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan sesuai aturan yang ada di pesantren. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi persuasif menurut Bettinghous, yaitu komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, atau sikap mereka. (komunikasikan).”(Mulyana, 2014).

Metode lainnya adalah dengan bercerita. Metode cerita digunakan oleh para pengasuh dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan adalah karena dalam sebuah cerita, terdapat misi pendidikan yang dalam dan menarik, karena pada dasarnya, manusia terutama anak-anak senang mendengar kisah atau cerita. Metode lainnya adalah dengan metode ceramah. Metode ceramah merupakan kegiatan yang berhadapan langsung antara pengasuh dengan para santrinya (Ustadz Abdul Aziz, 2021). Metode tanya jawab juga termasuk metode yang digunakan para pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan yang dilaksanakan setelah pemberian materi dengan metode ceramah kemudian para santri diberikan waktu untuk bertanya mengenai materi yang belum mereka mengerti

C. *Komunikasi Publik (Public Communication)*

Terkait komunikasi publik, strategi yang digunakan pengasuh adalah melalui metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara seorang pendakwah dalam menyampaikan pengetahuan maupun informasi dihadapan banyak orang untuk memberikan penjelasan kepada orang lain sehingga orang yang mendengarkan ceramah dapat mengerti atau paham serta mendapatkan pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai bekal hidup. Metode ceramah merupakan bentuk pidato yang bertujuan memberikan nasihat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh karena itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik). Metode ceramah pada dunia pendidikan merupakan metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Terutama jika digunakan tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu, metode ceramah harus diterapkan hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan metode satu-satunya. Selain itu, strategi melalui komunikasi persuasif, diskusi dan tanya jawab juga dilakukan secara umum kepada semua santri. Sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa ketika Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan akan mengadakan acara besar atau ada tamu istimewa datang ke pesantren, maka pengasuh mengumpulkan semua santri di halaman sekolah atau aula. Kemudian para pengasuh akan berdiskusi dengan semua santri yang hadir untuk berbagi tugas dan pekerjaan sesuai kemampuan dan kemauan santri. Ada yang bertugas membersihkan lingkungan sekolah, ada yang bertugas mempersiapkan penampilan yang akan ditampilkan di acara atau penyambutan tamu, ada juga yang bertugas sebagai penyambut tamu dan lain-lainnya. Dengan menggunakan strategi persuasif, santri akan merasa senang melakukannya, tanpa paksaan. Terlihat dari keceriaan santri dalam melaksanakan tugas masing-masing. Berdasarkan observasi tersebut, bukan hanya metode persuasif yang dilakukan, akan tetapi juga diskusi dan tanya jawab.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan terkait strategi komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan dalam pembinaan akhlak-spiritual santri, dapat ditarik dua simpulan, yaitu :

Pertama : Permasalahan yang muncul terkait akhlak santri di Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar Nw Kayangan dibedakan atas permasalahan akhlak santri dan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlak santri tersebut. Sebagian besar akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan menunjukkan akhlak yang baik seperti kebiasaan shalat berjamaah, saling menghargai, bersikap jujur, berlapang dada untuk saling memaafkan, bekerja

sama, saling memahami dan pengertian, berperilaku hidup sederhana dan mandiri serta mampu menjadi teladan. Akan tetapi masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan akhlak yang kurang baik seperti merokok, mengambil barang orang tanpa izin, keluar dari pondok tanpa izin, merusak fasilitas pondok, bullying, kurangnya sopan santun, melakukan tindakan merusak fasilitas pesantren, kurang memelihara fasilitas yang disediakan, kurang peduli pada kebersihan diri dan lingkungan sekolah dan kurang terbiasa mengucapkan salam. Sedangkan permasalahan yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlak santri tersebut adalah latar belakang santri yang berbeda-beda dan kurangnya perhatian serta pendidikan dari orang tua atau keluarga, sangat mempengaruhi karakter anak dalam lingkungan pendidikan sehingga untuk mendidik atau membina akhlak santri tersebut lumayan sulit. Komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif, namun komunikasi pengasuh dengan santri belum sepenuhnya dimengerti sehingga santri belum optimal mempraktikkan akhlak yang baik. Kedua : Strategi yang digunakan oleh pengasuh dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar NW Kayangan adalah menggunakan komunikasi interpersonal, kelompok dan komunikasi publik.\

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Muhammad. (2016). *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Rajawali Pers.
- Ahmad Sani Supriyanto. (n.d.). *Metodologi Riset MSD*. UIN Maliki Pres.
- Aliyandi. (2018). Efek Komunikasi Antar Persona Pimpinan Pondok (Kyai) Pesantren Al-Hikmah Terhadap Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Kedaton). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2).
- Effendy Onong Ucjana. (2017). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miftachul Huda. (2007). Ikhwanul Muhammadiyah. *Suara Muhammadiyah*, cet-2.
- Miles, Huberman & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Cet ke-18). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Ulfatin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Media Nusa Creative.
- Pujasari Supratman, L. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 1–14.
- Ramayulis. (1990). *Metode Pengajaran Agama Islam*. PT Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Ustadz Abdul Aziz. (2021). *Wawancara*.
- Yayasan Pondok Pesantren Al-Azhar. (2021). *Observasi*.

